

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk ciptaan Allāh. Ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri, asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islām. Menurut Sauri (2006: 21) manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kemampuan rasional, karena ia memiliki akal. Akal adalah daya yang memberikan kemampuan bagi manusia untuk berpikir. Berkaitan dengan akal, pada umumnya para ahli menunjuk akal sebagai esensi manusia. Filosof Yunani, antara lain aristoteles yang dijelaskan dalam situs (Sauri, 2006: 21) menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada akalnya (*the animal that reasons*) yang menjadikannya sebagai makhluk yang berpikir. Para pemikir menunjuk akal sebagai ciri utama yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling berderajat. Kaum materialis dengan jelas menunjuk akal sebagai bagian yang paling utama, kelompok ini dikenal dengan istilah para *rationalis*. Pengembangan pemikiran yang bersumber pada akal dan materi yang mendorong kemajuan manusia dalam bidang material. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan pemenuhan kebutuhan material manusia telah mencapai tingkat yang paling tinggi.

Manusia dilahirkan dalam suatu kondisi yang lemah dan tidak tahu apapun, kemudian tumbuh dan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Manusia sebagai makhluk psiko-fisik tidak berada dalam posisi pasif, melainkan bergerak dan berkembang dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya. Sebagai makhluk yang berubah, manusia mengalami proses perubahan dan perubahannya dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk lingkungan yang ada disekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja terhadap alam lingkungannya ia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya (Sauri, 2006 : 22).

Tafsir (1991 : 34) megemukakan dalam bukunya bahwa hakikat wujud manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, dikatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (*konvergensi*). Menurut Islām, kira-kira konvergensi inilah yang mendekati kebenaran. Perubahan yang dialami manusia menyebabkan manusia perlu pendidikan, sebab pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar untuk mengubah manusia dari suatu kondisi kepada kondisi lainnya yang lebih baik. Oleh karena itu manusia adalah makhluk yang memerlukan pendidikan.

Menurut Hazbullah (2009 : 2) Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda, berikut ini beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

1. Ki Hajar Dewantara

Pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hazbullah, 2009 : 2).

2. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Hazbullah, 2009 : 2).

3. Menurut UU No. 20 th 2003

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, Akhlāq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hazbullah, 2009 : 2).

Menurut Ihsan (2010 : 2) Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dalam buku Sauri (2006 : 3) pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat esensial dalam membina martabat manusia, memelihara dan mengembangkan nilai kebudayaannya. Oleh karena itu, selama manusia hidup di dunia, pendidikan menjadi hal yang paling utama diantara kebutuhan hidup manusia lainnya, pendidikan merupakan bagian yang integral dan terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kebutuhan hidupnya yang pokok, merupakan suatu kemitlakan bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Ketiga komponen itu harus mampu menciptakan disiplin yang tinggi dan saling menunjang, jangan sampai terjadi suasana kontradiktif.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya penduduk Indonesia itu mayoritas beragama Islām menurut ‘Abdul Qadir (Sauri, 2006 : 3) agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia.

Membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan dan menghidupkan hati nurani manusia untuk selalu memperhatikan Allāh SWT . Jika kita perhatikan pada zaman sekarang banyak krisis yang menghantui masyarakat terutama dalam hal beragama , banyak orang yang mengaku bahwa dirinya beragama Islām namun pada kenyataannya sikap-sikap yang dilakukannya itu jauh dari norma-norma pendidikan agama Islām itu sendiri contohnya saja perilaku-prilaku amoral yang dilakukan oleh anak remaja zaman sekarang yang sedang marak yaitu anak SMA ataupun mahasiswa sendiri yang katanya berkecimpung dalam dunia pendidikan tetapi mereka menunjukkan perilaku-prilaku yang tidak berpendidikan yaitu tawuran antar sekolah ataupun tawuran antar kampus yang berakhir dengan hilangnya nyawa seseorang dan si pelakunya sama sekali tidak merasa bersalah apalagi menyesal sungguh sangat ironis. Dimanakah letak kesalahan atau penyebab semua itu? Apakah dalam perencanaan pendidikan agamanya yang salah atautkah dalam pelaksanaan pendidikan agamanya yang salah atau bisa juga dalam evaluasi pendidikan agamanya yang tidak tepat.

Padahal pendidikan Agama Islām merupakan ilmu yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allāh maupun hubungan manusia dengan manusia. Aktivitas manusia dalam mengolah, memberdayakan, dan mengaktualisasikan perilaku Islāmi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai totalitas kepribadian Muslim yang *tafaqquh fi al-din*. Tujuan pendidikan Agama Islām teramat banyak di kemukakan oleh para pakar diantaranya untuk menumbuhkan perkembangan jasmani, perkembangan rohani, dan perkembangan sosial, terutama pada usia-usia remaja yang kondisi mentalnya tidak stabil yang membutuhkan asupan-asupan pendidikan yang dapat membantu menstabilkan kondisi mentalnya itu (Sauri, 2006 : 4).

Pendidikan agama Islām adalah pendidikan yang berasaskan nilai-nilai agama tentunya sesuai dengan ajaran Al-Qur`ān dan As-sunnah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Tafsir (1991: 32) bahwa pendidikan Islām adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islām. Bila disingkat,

Pendidikan Islām ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.

Menurut Tafsir (1991 : 158) tatkala kita berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting adalah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga atau dalam keluarga. Inti pendidikan agama dalam keluarga itu adalah hormat kepada Tuhan, kepada orang tua, dan hormat kepada guru. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti dia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islām dan guru agama tidak dihormati maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang, terutama di sekolah umum. Oleh karena itu pendidikan agama dalam keluarga sebenarnya tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah. Mula-mula adalah pendidikan agama dalam keluarga sebagai fondasi. Karena memahami pentingnya kesejahteraan anak, pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang itu pada tahun 1979, bertepatan dengan Tahun Anak Internasional. Undang-undang itu menjadi landasan hukum bagi pembinaan anak Indonesia yaitu Undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Sebagaimana disebutkan dalam Bab I Pasal I ialah sebagai berikut “Kesejahteraan anak ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik segi rohani, jasmani, dan sosial. ” Jadi pembinaan itu harus mencakup agama, kesehatan dan gizi, pendidikan, kependudukan, kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dilihat dari ajaran Islām, anak adalah amanat Allāh. amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Allāh memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka.

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allāh dan kewajiban harus dilaksanakan. Bila orang tua memang telah mencintai anaknya, maka tentulah ia tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam surat al-Furqān [25] ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah “*Penyenang Hati*”

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

*“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.*¹

Djamarah (2006 : 2) menyatakan bahwa antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Dimana ada orang tua disitu ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sinilah muncul istilah “pendidikan keluarga” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Penelusuran jika ditinjau lebih jauh adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga, maka “orang dewasa” yang dimaksud disini adalah orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya.

Dalam hal ini Basri mengungkapkan dalam buku Sauri (2006 : 6) mengemukakan bahwa, “kelemahan yang masih terjadi sekarang ini adalah tidak adanya keselarasan nilai yang dihayati anak dirumah dengan nilai yang ada dilingkungan sekitarnya atau di sekolah.” Konflik nilai diantara ketiga

¹ Seluruh teks dan terjemah al-Qurān dalam skripsi ini dikutip dari Microsoft Word menu Add-Ins dan diverifikasi dengan *Al-Hikmah: Al-Qurān dan Terjemahnya*, terjemahan Tim Penerjemah Departemen Agama RI., terbitan tahun 2008, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

masalah itu akan mengakibatkan anak menjadi korban. Pendidikan yang pertama yang dialami oleh setiap orang adalah pendidikan keluarga, yakni melalui komunikasi antara orangtua dan anak, berupa bimbingan dan pengarahan yang berisi nilai-nilai yang menjadi landasan bagi proses sosialisasi serta dasar-dasar bagi pendidikan selanjutnya.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dinyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Juga disebutkan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dasar yang berkenaan dengan keagamaan. Dengan demikian keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan Akhlāq. Kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangat vital, bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya. Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan nilai tersebut dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai. Oleh karena itu pendidikan keluarga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai sosial yang dapat membangun kreativitas dan kemandirian anak. Buah akan mencerminkan pohonnya. Keberhasilan orang tua akan Dinilai dari bagaimana mereka membesarkan dan mendidik putra-putrinya. Pepatah tersebut ditulis Rektor Universitas Islām Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan, termasuk pendidikan agama Islām. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan komunikasi nilai-nilai agama Islām. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat vital, terutama bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya. Menurut Masyur (2005 : 3) Anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik atau orangtua adalah sebagai tukang kebun, dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar, Sebagai tukang kebun berkewajiban untuk

menyirami, memupuk, merawat, dan memelihara terhadap tanaman yang ada dalam kebun. Ilustrasi itu menggambarkan bahwa sebagai pendidik haruslah melaksanakan proses pendidikan agar mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Suatu konsekuensi alami dari pertumbuhan dan kematangan ibarat pohon, banyak miripnya dengan mekarnya bunga dalam kondisi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan yang memberikan perawatan.

Ajaran Islām menyebutkan bahwa *al-ummu madrasah al ūlā* pendidikan yang pertama dan utama adalah dari orang tua. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mujib (2008 : 88), bahwa pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Orang tualah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan anaknya, karena sukses atau tidaknya anak tergantung pengasuhannya, perhatian, dan pendidikannya. Baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Hal ini bahkan tercantum dalam sebuah Al-Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَتِهِ. جَمَعَاءَ هَلْ تَحْسُونُ فِيهَا مِنْ جُدَعَاءٍ؟ (رواه البخارى)

“ *tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan fitrah yang bersih. Maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kĀlian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? (Riwayat Bukhari)*” (An Nahlawi, 2002: 145).

Djamarah (2006 : 2) Keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat kecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat lebih luas. Oleh karena itu kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun

diatas dasar sistem interaksi yang kondusif sehingga pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu menumbuhkembangkan potensi laten anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan. Orang tua sebagai pemimpin adalah faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Tipe kepemimpinan yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Interaksi yang berlangsung pun bermacam-macam bentuknya. Oleh karena itu hampir tak terbantah, bahwa karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan keluarga. Kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin otoriter akan melahirkan suasana kehidupan keluarga yang berbeda dengan kehidupan keluarga yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang demokratis.

Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hanya disebabkan pengaruh cara kepemimpinan yang berlainan. Dinamika hubungan dalam keluarga dipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang akan membentuk hubungan-hubungan tersebut. Dalam etnik keluarga, kepemimpinan orang tua yang bisaanya muncul sering berlawanan, cara kepemimpinan orang tua dalam keluarga yang sering terjadi adalah pemimpin demokratis, otoriter, dan *laissez faire*. Cara kepemimpinan orang tua yang otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter, meski tidak disukai oleh kebanyakan orang karena menganggap dirinya orang tua paling berkuasa, paling mengetahui dalam segala hal, tetapi dalam etnik keluarga tertentu masih terlihat dipraktikkan. Salah satunya saja kepemimpinan yang seperti ini identik dengan kepemimpinan dalam keluarga militer yang segala sesuatunya bermula dari penanaman nilai-nilai kedisiplinan namun terkadang mereka

tidak sadar dan lepas kontrol bahwa pendidikan yang mereka tanamkan kepada anak-anaknya itu akhirnya merupakan pendidikan yang otoriter. Dalam praktiknya tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter cenderung ingin menguasai anak, perintahnya harus selalu dituruti dan tidak boleh dibantah. Anak kurang diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, pendapat atau saran-saran. Tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti. Tipe kepemimpinan orang tua yang otoriter selain ada keuntungannya, juga ada kelemahannya. Anak yang selalu taat perintah adalah diantara keuntungannya. Sedangkan kelemahannya adalah kehidupan anak statis, hanya menunggu perintah, kurang kreatif, pasif, miskin inisiatif, tidak percaya diri, dan sebagainya (Djamarah, 2006 : 2).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pendidikan agama Islām dalam sebuah keluarga militer, untuk mengetahui apakah pendidikan agama Islām dalam keluarga militer tetap dapat berjalan dengan baik atau tidak, mengingat bahwa baik buruknya anak-anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya sedangkan keluarga militer itu identik dengan pendidikan yang keras dan berkarakteristik otoriter. Untuk itu peneliti merasa perlu mengungkapkan kejelasannya dan menetapkan judul penelitian sebagai berikut : **“ IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM DALAM KELUARGA MILITER” (Studi Kasus Dalam Keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto)**.

B. RUMUSAN MASALAH

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan masalah, dan rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi edukatif melalui bahasa dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto
2. Bagaimana pelaksanaan komunikasi edukatif melalui isyarat dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto
3. Bagaimana implementasi komunikasi edukatif melalui budaya dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pendidikan agama Islām dalam keluarga militer serta membuahkannya suatu hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan pemikiran guna kepentingan dan keberhasilan proses pendidikan agama Islām terutama dalam keluarga militer dan dapat dijadikan model pendidikan untuk keluarga lainnya. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana model komunikasi edukatif melalui bahasa dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi edukatif melalui isyarat Islām dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana implementasi komunikasi edukatif melalui budaya dalam keluarga Kopda TNI AD Aris Riyanto

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia Ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islām yang dilakukan dalam lingkungan keluarga militer. Deskripsi hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikan yang tepat dalam keluarga militer.

2. Manfaat praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis sekaligus teoretis bagi berbagai pihak terutama dengan orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan keluarga :

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan contoh dalam membina dan mendidik anggota keluarga masing-masing.
- b. Bagi mahasiswa program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam perkuliahan dan dapat menjadi patokan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan pendidikan agama Islām dalam dunia kemiliteran.
- c. Bagi keluarga yang menjadi subjek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi koreksi yang positif dan membangun agar bisa lebih menjadikan keluarga yang dipandang berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Dan juga diharapkan terjadi hasil yang saling menguntungkan antara keluarga yang menjadi objek penelitian dan peneliti.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah wawasan dan rujukan dalam memahami pendidikan agama Islām terutama pendidikan agama Islām dalam keluarga militer.

- e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan barometer dalam melakukan penelitian terutama yang masih berkaitan dengan pendidikan agama Islām dalam keluarga.
- f. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan, menjadi bahan latihan dalam penelitian karya ilmiah dan juga sebagai rujukan untuk melaksanakan pendidikan agama Islām dalam keluarga peneliti sendiri.

E. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sebagai kerangka dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, didalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORITIS, didalam bab ini akan di bahas konsep-konsep atau teori-teori yang relevan dengan pendidikan Islām dalam keluarga juga komunikasi antara orang tua dengan anak.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas tentang metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data juga teknik analisis data penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, didalam bab ini akan membahas tentang temuan-temuan penelitian dilapangan disertai analisis dari hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, Kemudian didalam bab ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian dan saran. Dalam skripsi ini juga disertakan lampiran yang menurut peneliti berhubungan dengan penelitian.